
KORELASI ANTARA PEGETAHUAN MANAJEMEN KONFLIK DAN KREDIBILITAS KEPALA SEKOLAH TERHADAP BUDAYA KERJA GURU

Martua Sitorus

Teknik Informatika

STMIK Pelita Nusantara Medan, Jl Iskandar Muda No. 1 Medan, Sumatera Utara, Indonesia, 20154

martuasitorus84@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat demokratisasi kepemimpinan dan kecerdasan emosional dengan kinerja kepala sekolah. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ; Pertama, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat demokratisasi kepemimpinan dengan kinerja kepala sekolah. Kedua, terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kinerja kepala sekolah. Ketiga, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat demokratisasi kepemimpinan dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan kinerja kepala sekolah. Hasil penelitian ini menemukan bahwa (1) adanya hubungan yang signifikan antara tingkat demokratisasi kepemimpinan (X_1) dengan kinerja kepala sekolah (Y) dengan koefisien korelasi sebesar 0,475 dan (2) adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional (X_2) dengan kinerja kepala sekolah (Y) dengan koefisien korelasi sebesar 0,560 (3) adanya hubungan yang signifikan antara tingkat demokratisasi kepemimpinan dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan kinerja kepala sekolah dengan koefisien korelasi sebesar 0,51. Persamaan regresi ganda adalah $\hat{Y} = 41,12 + 0,02 X_1 + 0,54X_2$, dengan demikian semakin baik tingkat demokratisasi kepemimpinan dan kecerdasan emosional secara bersama-sama berakibat semakin baik kinerja kepala sekolah

Kata Kunci: Budaya Kerja Guru, Kredibilitas, Manajemen Konflik

I. PENDAHULUAN

Tujuan didirikan lembaga pendidikan adalah untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan pasar. Peningkatan sumber daya manusia tidak terlepas dari aparatur pendidik, orangtua, stakeholders yang bekerja berkolaborasi sesuai dengan tuntutan kemajuan dunia masa kini. Salah satu keberhasilan pembangunan sektor pendidikan sangat ditentukan oleh faktor kepemimpinan. Pemimpin di setiap satuan pendidikan dasar dan menengah di sebut kepala sekolah.

Sistem desentralisasi saat ini telah melangkag kearah penyeimbangan ulang struktur kewenangan, birokrasi, dan perkembangan perhatian yang besar terhadap pelimpahan pembuatan keputusan dan sumberdaya yang jauh dari control pusat terhadap institusi-institusi dimana pendidikan di selenggarakan. Hal ini mengisyaratkan sekolah diberi wewenang yang lebih besar dapat menentukan kemajuan sekolah

Realita persekolahan kita dewasa ini, menunjukkan mutu yan rendah seperti pendapat Syah Nur (2002 :1), dunia, pendidikan dewasa

ini dihujani dengan kritikan-kritikan, seperti : kuantitas fasilitas fisik pendidikan yang tidak kunjung dapat memenuhi kebutuhan pendidikan, kurikulum yang dianggap kurang tepat, kualitas keluaran pendidikan yang kurang mampu bersaing dalam konteks global, dan kualitas tenaga pendidik yang kurang mantap.

Pendapat Syah Nur diatas, memang permasalahan pendidikan kita sangatlah kompleks, sangat dibutuhkan partisipasi semua pihak untuk saling bahu membahu untuk bekerjasama baik dari segi pemikiran dan pendanaan.

Segi kepemimpinan Simorangkir berpendapat, bahwa kepala sekolah kurang mampu memahami/menyadari fungsi, tugas dang tanggung jawabnya, sehingga mengurangi mutu pendidikan.

Memang, kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya sehari-hari masih bersifat rutinitas, terkait dengan pelaksanaan administrasi, jadwal mengajar pembuatan laporan dan peraturan/ tata tertib yang baku. Sekolah belum mempunyai program kerja yang jelas dan belum disusun bersama antara dewan guru dan komite sekolah, serta belum mendayagunakan semua potensi

sekolah dengan baik, kepala sekolah belum mampu mengkoordinir aktivitas sekolah termasuk mengadakan evaluasi kinerja sekolah secara menyeluruh

Untuk menanggulangi permasalahan diatas, sejak tahun 1999 pemerintah berupaya menggalakkan peningkatan mutu pendidikan dengan pendekatan baru yakni peningkatan mutu pendidikan harus berbasis sekolah sebagai insitusi yang paling terdepan dalam kegiatan belajar-belajar. Pendekatan ini disebut dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Konsep MBS ini mengedepankan sekolah sebagai pilar utama peningkatan mutu. Sekolah harus dapat berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait (stakeholders) dalam memajukan sekolah. Kepala sekolah sebagai pimpinan dituntut berperan aktif untuk mewujudkan konsep MBS ini, dengan kata lain kepala sekolah harus dapat dan mampu menjalankan konsep-konsep yang dituntut MBS. Hal ini sejalan dengan pendapat, kepala sekolah harus bertindak sebagai seorang leader yang mampu menggerakkan orang lain, sehingga secara sadar orang lain mau melakukan apa yang dikehendakinya.

Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga selalu berusaha untuk meningkatkan kinerja kepala sekolah, hal ini terlihat dari pertemuan-pertemuan kelompok kerja kepala sekolah yang selalu difasilitasi Dinas Pendidikan, adanya evaluasi kinerja kepala sekolah setiap semester, disebarluaskannya buku-buku tentang peningkatan kinerja kepala sekolah. Usaha-usaha yang telah dilakukan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga belum sepenuhnya mendapat harapan, ini terbukti masih adanya keluhan-keluhan dari wali murid tentang kinerja kepala sekolah, belum terjadi hubungan yang harmonis antara guru dan kepala sekolah, ini terbukti masih adanya guru-guru yang melakukan demonstrasi untuk menyampaikan pendapatnya dan sebagainya.

Salah satu faktor penyebab efektnya MBS adalah unsur kepemimpinan kepala sekolah yang masih bersifat monoton, menunggu perintah dari atas dan tidak berinisiatif untuk mengembangkan kualitas pembelajaran.

Studi-studi yang dilakukan menunjukkan eratnya hubungan antara mutu kepemimpinan kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah, dan menurunnya perilaku nakal siswa. Beberapa contoh studi yang dilakukan menyatakan : Pertama, survei dipuluhan SMA menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang mutunya baik memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan sekolah-sekolah

yang mutunya biasa dalam gairah belajar siswa, motivasi guru, hasil belajar, dan iklim sekolah secara keseluruhan. Ciri-ciri tersebut diatribusikan oleh kepemimpinan kepala sekolah. Kedua, studi di 13 negara maju dan 16 negara berkembang menunjukkan hasil yang konsisten bahwa sekitar sepertiga dari varians mutu pendidikan di sekolah dijelaskan oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah.

Berdasarkan contoh studi-studi diatas, sangat jelas bahwa kepala sekolah berpengaruh dalam mengembangkan lembaganya. Kepala sekolah merupakan pimpinan pendidikan yang sangat penting, karena lebih dekat dan langsung berhubungan dengan pelaksanaan program pendidikan tiap sekolah dan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan terhadap kemajuan sekolah.

Kedudukan kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting, karena kepala sekolah dapatlah dikatakan sebagai sentral, sebab maju mundurnya, dinamis statisnya, mati hidupnya sekolah, sebagian ditentukan oleh tepat tidaknya kepemimpinan kepala sekolah yang diterapkan dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan. Sejalan dengan yang dikemukakan seorang kepala sekolah sangat berpengaruh dalam mengembangkan lembaganya, karena lebih dekat dan langsung berhubungan dengan pelaksanaan program pendidikan tiap sekolah dan bahkan sangat menentukan kemajuan sekolah. Berdasarkan pendapat ini, melalui pengaruh kepala sekolah dan motivasinya akan membuat guru berinovasi dan mengembangkan kreatifitasnya, sehingga bermuara kepeningkatan mutu pendidikan. Banyak faktor-faktor yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, antara lain : pengetahuan fungsi-fungsi manajemen, ketrampilan, kepemimpinan, tingkat demokratisasi kepemimpinan, gaya kepemimpinan.

Begitu besarnya peranan kepemimpinana kepala sekolah dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, sehingga dapat dikatakan bahwa sukses tidaknya kegiatan di sekolah sebagai besar ditentukan oleh kualitas kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala sekolah. Menurut Burhanuddin keberhasilan seseorang pemimpin dalam melaksanakan tugasnya tidak ditentukan keahliannya dibidang konsep dan teknik kepemimpinan semata, melainkan kemampuan pemimpin dalam menerapkan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan situasi atau iklim organisasi untuk menggerakkan bawahannya secara berhasil.

II. TEORI

A. Kinerja Kepala Sekolah

Kerberhasilan kinerja seorang pemimpin dapat dilihat dari fungsi-fungsi manajemen itu sendiri. Jika dikaitkan dengan organisasi sekolah, maka manajemen sekolah adalah pengetahuan tentang pengelolaan, pengembangan sekolah, pengaturan yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab dan akibat, bagaimana cara melaksanakan, berdasarkan konsep maupun teori yang melandasi tindakan tersebut.

Kepala sekolah merupakan manajer di lingkungan sekolah, dia bertanggung jawab dalam setiap kegiatan organisasi sekolah. Setiap kegiatan organisasi sekolah tersebut, tentu diarahkan untuk mencapai tujuan (out-put) yang telah direncanakan sebelumnya.

Untuk pencapaian tujuan (out-put), seorang kepala sekolah tentu akan menerapkan fungsi-fungsi sebagai manajer dengan baik. Fungsi merupakan pekerjaan yang dilakukan.

Menurut Siagian fungsi-fungsi manajemen terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, pengawasan dan penelitian. Kemudian Menurut Gross, mengajukan beberapa fungsi manajemen yaitu: menentukan tujuan, menjelaskan, melaksanakan, memilih cara yang tepat, memberikan dan mengkoordinasi tugas, memotivasi, menciptakan kesetiaan, mewakili kelompok, dan merangsang para anggota untuk bekerja.

B. Hubungan Tingkat Demokratisasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kinerja Kepala Sekolah

Tingkat demokratisasi kepemimpinan dapat dilihat dari sejauh mana pemimpin dapat berkonsultasi/berdiskusi dengan bawahan dalam mencapai tujuan organisasi. Tingkat demokratisasi kepemimpinan yang tidak sesuai akan berakibat terhadap kinerja bawahan (guru dan staf tata usaha). Seorang kepala sekolah dituntut memiliki tingkat demokratisasi yang tinggi, karena dengan demikian bawahan akan semakin termotivasi untuk bekerja baik sehingga bermuara pada peningkatan mutu sekolah. Kinerja kepala sekolah adalah aktivitas atau sesuatu kegiatan yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan atau kemampuan bekerja seorang kepala sekolah.

Untuk semakin baik kinerja kepala sekolah tidak terlepas dari pemimpin yang selalu mengadakan konsultasi dengan para bawahannya dalam hal pengambilan kebijakan merupakan bahan pembahasan kelompok dan keputusan kelompok yang dirangsang dan dibantu oleh pimpinan, para anggota bebas untuk bekerja dengan siapa yang mereka kehendaki dan pembagian tugas terserah pada kelompok, dan pemimpin bersifat objektif

dalam pujian dan kritiknya dan ia berusaha untuk menjadi anggota kelompok secara mental.

Dari ciri-ciri gaya kepemimpinan demokrasi ini, nampak jelas bahwa setiap pengambilan keputusan sesuai dengan keinginan bersama, dan keluasan para bawahan untuk bekeja/bekreasi demi ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan bersama. Dengan demikian tingkat demokratisasi kepemimpinan sangat dituntut untuk meningkatkan kinerja kepala sekolah, jadi tingkat demokratisasi kepemimpinan diduga berhubungan dengan kinerja kepala sekolah.

C. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kinerja Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam satuan pendidikan sangat berperan untuk memajukan kualitas pendidikan. Untuk peningkatan kualitas pendidikan tersebut dituntut kepala sekolah mampu menciptakan iklim yang kondusif sehingga dengan dasar seluruh potensi sekolah berfungsi secara optimal dalam mendukung tercapainya tujuan. Baik tidaknya iklim sekolah tidak terlepas dari kecerdasan emosional seorang pimpinan. Kecerdasan emosional kepala sekolah adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan informasi, koneksi dan pengaruh manusiawi.

Kinerja kepala sekolah adalah aktivitas atau sesuatu kegiatan yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan atau kemampuan bekerja seorang kepala sekolah. Kinerja kepala sekolah tidak terlepas dari usaha-usaha yang dilakukan bawahannya. Setiap staf yang mau bekerja dengan senang hati tidak terlepas dari kecerdasan emosional kepala sekolah dalam memimpin. Jadi, meningkatnya kinerja kepala sekolah tidak terlepas dari kecerdasan emosional kepala sekolah itu sendiri, jadi diduga kecerdasan emosional berhubungan dengan kinerja kepala sekolah.

D. Hubungan Tingkat Demokratisasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kecerdasan Emosional Secara Bersamaan dengan Kinerja Kepala Sekolah

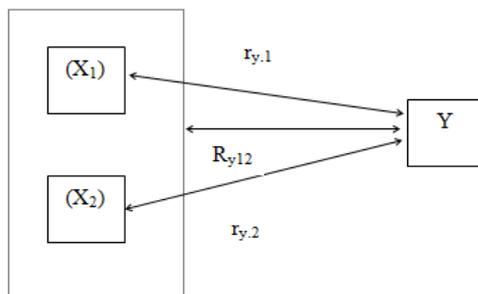
Untuk meningkatkan kinerja kepala sekolah, tentu sangat didukung kemampuan kepala sekolah. Kemampuan tersebut tidak terlepas dari tingkat demokratisasi kepemimpinan dan kecerdasan emosional kepala sekolah.

Tingkat demokratisasi kepemimpinan mengisyaratkan terjalannya kerja sama yang baik antara atasan dan bawahan, dan juga sesama bawahan, sedang kan kecerdasan

emosional mengisyaratkan adanya hubungan yang baik antara bawahan dengan pimpinan sehingga menciptakan iklim yang kondusif di lingkungan sekolah. Kinerja kepala sekolah sangat didukung kemauan para bawahan untuk bekerja dan terjalinnya hubungan yang baik sesama anggota organisasi sekolah.

Dengan demikian, tingkat demokratisasi kepemimpinan dan kecerdasan emosional kepala sekolah diduga berhubungan dengan peningkatan kinerja kepala sekolah.

Berdasarkan landasan teoritis dan kerangka berpikir di atas dapat digambarkan model penelitian sebagai berikut :



Gambar 1. Model Penelitian

Keterangan : X1 = Tingkat Demokratisasi Kepemimpinan
X2 = Kecerdasan Emosional
Y = Kinerja Kepala Sekolah

E. Analisa Data

Untuk mendeskripsikan data setiap variabel, menggunakan statistic deskriptif. tujuannya adalah untuk mencari skor tertinggi, terendah, harga rata-rata (*mean*), median, modus dan standart deviasi, kemudian disusun daftar distribusi frekuensi berdasarkan aturan *Sturges*.

Sebelum dilakukan analisa data terlebih dahulu dilakukan uji normalitas, dan linieritas data. Tujuan uji normalitas adalah ingin mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, sedangkan uji linieritas bertujuan apakah antara variabel responden dengan independent bersifat linier (garis lurus).

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan terdahulu, maka analisis yang tepat untuk penelitian ini adalah teknik analisis regresi dan korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk menguji hipotesis penelitian :

(1) H_0 : Tidak ada hubungan positif dan signifikan antara tingkat demokratisasi kepemimpinan

kepala sekolah dengan kinerja kepala sekolah.

H_1 : Ada hubungan positif dan signifikan antara tingkat demokratisasi kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja kepala sekolah.

(2) H_0 : Tidak ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional kepala sekolah dengan kinerja kepala sekolah

H_1 : Ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional kepala sekolah dengan kinerja kepala sekolah.

(3) H_0 : Tidak ada hubungan positif dan signifikan antara tingkat demokratisasi kepemimpinan dan kecerdasan emosional kepala sekolah secara bersama-sama dengan kinerja kepala sekolah

H_1 : Ada hubungan positif dan signifikan antara tingkat demokratisasi kepemimpinan dan kecerdasan emosional kepala sekolah secara bersama-sama dengan kinerja kepala sekolah

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Nilai statistik untuk masing-masing variabel tingkat demokratisasi kepemimpinan (X1), kecerdasan emosional (X2) dan kinerja kepala sekolah (Y) dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini :

Tabel 2.
Ringkasan Data Setiap Variabel Penelitian.

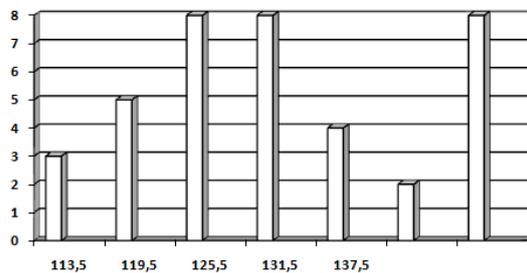
No	Nilai Statistik	X1	X2	Y
1	Skor Tertinggi	139	123	120
2	Skor Terendah	105	71	74
3	Mean	121,7	97,80	96,97
4	Median	121,75	99,30	96,50
5	Modus	122,5	101,59	94,50
6	Standart Deviasi	8,26	13,10	10,85

Selanjutnya distribusi frekuensi variabel X1, seperti yang ditunjukkan pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3.
Distribusi Skor Tingkat Demokratisasi Kepemimpinan

No. Kelas Interval	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif %
1	105 – 110	3	10
2	111 – 116	5	16,67
3	117 – 122	8	26,67
4	123 – 128	8	26,67
5	129 – 134	4	13,33
6	135 – 140	2	6,67
Jumlah		30	100

Untuk memberi gambaran yang jelas terhadap distribusi skor di atas dapat ditunjukkan dalam bentuk histogram berikut ini :



Gambar 3. Histogram skor variabel Tingkat Demokratisasi Kepemimpinan

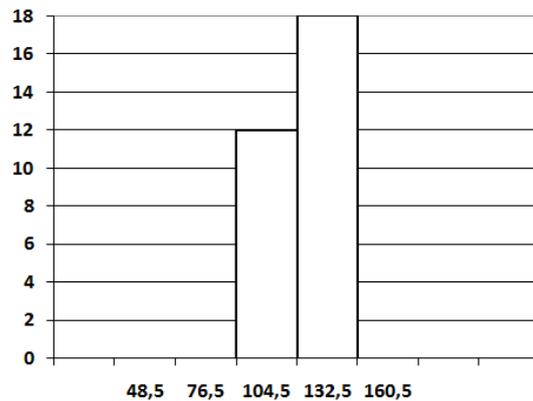
Untuk mengetahui kecenderungan tingkat demokratisasi kepemimpinan kepala sekolah digunakan kriteria norma. Nilai tertinggi seharusnya 175 dan terendah 35, selisih nilai tertinggi dan terendah 140 dibagi skala tertinggi yakni 5 ($140 : 5 = 28$) maka interval kelasnya 28, sehingga diperoleh ;

Tabel 4.
Kecenderungan Variabel Tingkat Demokratisasi Kepemimpinan

No	Kelas	Frekuensi	Frekuensi Relatif %	Kategori
1	35 – 62	-	-	Sangat Jelek
2	63 – 90	-	-	Jelek
3	91 – 118	12	40	Sedang
4	119 –	18	60	Baik

	118			
5	147	-	-	Sangat Baik
	-			
	175			

Dari tabel 4 diatas dapat dibuat dalam bentuk histogram kecenderungan tingkat demokratisasi kepemimpinan ;



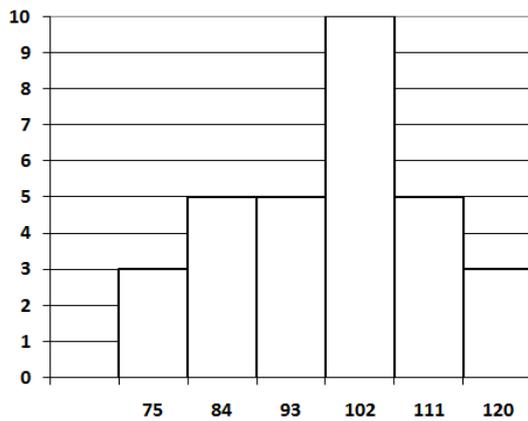
Gambar 4. Histogram Kecenderungan Tingkat Demokratisasi Kepemimpinan

Jadi dengan melihat Tabel 4 dan gambar 4, disimpulkan kategori variabel tingkat demokratisasi kepemimpinan cenderung baik (60%). Selanjutnya disitribusi frekuensi variabel kecerdasan emosional, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 5 berikut ini :

Tabel 5.
Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Emosional

No. Kelas Interval	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif %
1	71 – 79	3	10
2	80 – 88	5	16,67
3	89 – 97	5	16,67
4	98 – 106	10	33,33
5	107 – 115	4	13,33
6	116 – 124	3	10
Jumlah		30	100

Untuk memberi gambaran yang jelas terhadap distribusi skor diatas dapat ditunjukkan dalam bentuk histogram berikut ini :



Gambar 5. Histogram skor variabel Kecerdasan Emosional

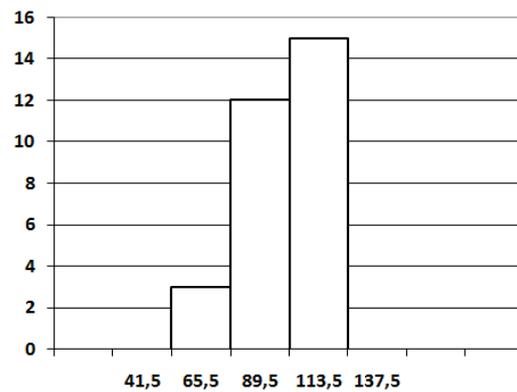
Untuk mengetahui kecenderungan tingkat demokratisasi kepemimpinan kepala sekolah digunakan kriteria norma. Nilai tertinggi seharusnya 150 dan terendah 30, selisih nilai tertinggi dan terendah 120 dibagi skala tertinggi yakni 5 ($120 : 5 = 24$) maka interval kelasnya 24, sehingga diperoleh ;

Tabel 6.

Kecenderungan Variabel Tingkat Kecerdasan Emosional

No	Kelas	Frekuensi	Frekuensi Relatif %	Kategori
1	30 – 53	-	-	Sangat Jelek
2	54 – 77	3	10	Jelek
3	78 – 101	12	40	Sedang
4	102 – 125	15	50	Baik
5	126 – 150	-	-	Sangat Baik

Dari tabel 6 diatas dapat dibuat dalam bentuk histogram kecenderungan kecerdasan emosional, yaitu ;



Gambar 6. Histogram Kecenderungan Kecerdasan Emosional

Jadi dengan melihat Tabel 6 dan gambar 6, disimpulkan kategori variabel kecerdasan emosional cenderung baik (50%).

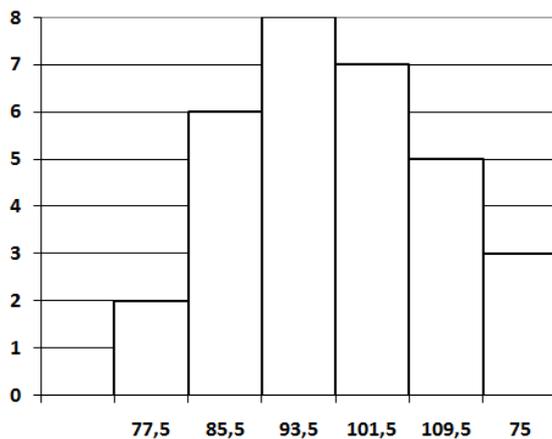
Selanjutnya disitribusi frekuensi variabel kinerja kepala sekolah , seperti yang ditunjukkan pada Tabel 7 berikut ini :

Tabel 7.

Distribusi Frekuensi Skor Kinerja Kepala Sekolah

No. Kelas Interval	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif %
1	74 – 81	2	6,67
2	82 – 89	6	20
3	90 – 97	8	26,67
4	98 – 105	7	23,33
5	106 – 113	5	16,67
6	114 – 121	2	6,67
Jumlah		30	100

Untuk memberi gambaran yang jelas terhadap terhadap distribusi skor diatas dapat ditunjukkan dalam bentuk histogram berikut ini :



Gambar 7. Histogram skor variabel Kinerja Kepala Sekolah

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat demokratisasi kepemimpinan mempunyai hubungan yang signifikan dan berarti dengan kinerja kepala sekolah, dengan koefisien korelasi 0,475. Hal ini berarti semakin baik tingkat demokratisasi kepemimpinan maka semakin baiklah kinerja kepala sekolah. Tingkat demokratisasi kepemimpinan ini memberikan sumbangan relatif dan sumbangan efektif masing-masing 1,78% dan 0,91% terhadap kinerja kepala sekolah.
2. Kecerdasan emosional mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan kinerja kepala sekolah, dengan koefisien korelasi 0,560, Hal ini berarti semakin baik kecerdasan emosional kepala sekolah maka semakin baiklah kinerjanya. Kecerdasan emosional memberikan sumbangan relatif dan efektif masing-masing 98,22% dan 49,98% terhadap kinerja kepala sekolah.
3. Tingkat demokratisasi kepemimpinan dan kecerdasan emosional secara bersama-sama mempunyai hubungan dengan kinerja kepala sekolah, dengan koefisien korelasi 0,51 dan determinasi 0,26, sehingga secara bersama-sama kedua variabel dapat menjelaskan 26% tentang kinerja kepala sekolah.

V. REFERENSI

- [1] Arikunto Suharsini, 2000. Manajemen Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta
- [2] Burhanuddin, 1994, Analisis Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan. Jakarta ; Bumi Aksara.

- [3] Depnikas. 2000. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Jakarta
- [4] Gibson, Donnely & Ivancevich. 1994. Organizations, Terjemahan Djarsih. Jakarta : Erlangga
- [5] Hasan Iqbal, 1999. Statistik (Deskriptif). Jakarta : Bumi Aksara.
- [6] Hersey, Paul and Blacchard H. Kenneth. 1986. Manajemen of Organizational Behaviour, (Edisi Bahasa Indonesia Agus Dharma). Jakarta : Prenhallindo
- [7] Kamars, Dachnel. 2004. Administrasi Pendidikan Teori dan Praktek, Padang : Universitas Putra Indonesia Press.
- [8] Good. 1973. Supervisor Behaviour in Education. New York : Graw Hill Book Company.
- [9] Manullang, Belferik, 2002. Studi tentang Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah dan Efektivitas MBS di Sekolah Dasar. Medan : Jurnal, Universitas Negeri Medan
- [10] Salusu. J. 2000. Pengambilan Keputusan Strategik. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia
- [11] Samami. 1999. Manajemen Sekolah. Jakarta : Bumi Aksara
- [12] Samosir, Lustami. 2000, Kontribusi Pengetahuan Manajemen Sekolah dan Kemampuan Bekerjasama terhadap kinerja Kepala SLTP Negeri Tapunuli Utara. Padang :PPs Universitas Negeri Padang.
- [13] Simorangkir, Mauliate. 2001. Menuju Siswa yang self Contidence, Medan : Sib, Artikel.
- [14] Siagian, Sondang P. 1998. Fungsi-fungsi Manajemen. Jakarta : Gunung Agung.
- [15] ----- 1996. Filsafat Administrasi. Jakarta : Gunung Agung
- [16] Subino. 1982. Metode Statistika. Jakarta : Trasindo
- [17] Sudjana. 1986. Metode Statistika. Jakarta : Trasindo
- [18] Sugiyono. 1993. Metode Penelitian Administrasi. Bandung : Alfabeta
- [19] Supriadi, Dedi. 1998. Mengangkat Citra dan Martabat Guru. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa
- [20] Sutopo, 1999. Administrasi, Manajemen dan Organisasi. Jakarta : LAN-RI
- [21] Syah Nur, Agustiar, 2001. Peralihan Manajemen Pendidikan dari Sistem

- Sentralisasi ke Desentralisasi. Padang : PPS. Universitas Negeri Padang.
- [23] Terry, George R. 1964. Principles of Management. Illionis : Richard D Irwan, Inc Homewood.
- [24] Wahjosumidjo. 1999. Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta : Rajawali Pers.
- [25] Winardi, 2000. Fungsi-fungsi Manajemen. Jakarta : Gunung Agung
- [26] Yukl Gary, 1996. Kepemimpinan Dalam Organisasi (Edisi Bahasa Indonesia Jusuf Udaya). Jakarta : Prenhallindo